



## IMPLEMENTASI NILAI EKOLOGI INTEGRAL DALAM PENDIDIKAN IMAN KATOLIK BERDASARKAN *LAUDATO SI'*

**Santo Yohanes**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: [santoyohanes31@gmail.com](mailto:santoyohanes31@gmail.com)

Artikel Info	Abstrak
<p><b>Kata Kunci:</b>  <i>Catechesi Tradendae;</i>                      Direktori Kateketik;                      Ekologi Integral;  <i>Gravissimum Educationis;</i>  <i>Laudato Si'</i></p>	<p>Ensiklik <i>Laudato Si'</i> karya Paus Fransiskus menegaskan pentingnya ekologi integral sebagai dasar bagi hubungan yang harmonis antara manusia, Allah, dan seluruh ciptaan. Dalam konteks pendidikan iman Katolik, nilai-nilai ekologi integral menjadi sarana untuk membentuk pribadi yang beriman sekaligus bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengimplementasikan nilai-nilai ekologi integral yang terdapat dalam <i>Laudato Si'</i> ke dalam proses pendidikan iman Katolik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka serta tafsir hermeneutik-teologis, melalui analisis isi dan pendekatan teologis normatif terhadap ensiklik <i>Laudato Si'</i> serta dokumen Gereja lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab ekologis, solidaritas sosial, kesederhanaan hidup, dan spiritualitas ciptaan dapat diintegrasikan dalam kegiatan katekese, liturgi, dan pembelajaran agama Katolik. Implementasi nilai-nilai tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran iman yang konkret terhadap panggilan manusia untuk merawat rumah bersama sebagai wujud iman yang hidup dan bertanggung jawab.</p>
<p><b>Keywords:</b>  <i>Catechesi Tradendae;</i>                      Directory for Catechesis;                      Integral Ecology;  <i>Gravissimum Educationis;</i>  <i>Laudato Si'</i></p>	<p><b>Abstract</b></p> <p><i>Pope Francis' encyclical Laudato Si' emphasizes the importance of integral ecology as the basis for a harmonious relationship between humans, God, and all of creation. In the context of Catholic faith education, integral ecological values become a means of forming individuals who are both faithful and responsible for the environment. This study aims to explore and implement the values of integral ecology found in Laudato Si' into the process of Catholic faith education. This study uses a qualitative method with a literature study approach and hermeneutical-theological interpretation, through content analysis and a normative theological approach to the encyclical Laudato Si' and other relevant Church documents. The results of the study show that values such as ecological responsibility, social solidarity, simplicity of life, and spirituality of creation can be integrated into catechesis, liturgy, and Catholic religious education. The implementation of these values is expected to foster a concrete awareness of faith in humanity's calling to care for our common home as a manifestation of a living and responsible faith.</i></p>

## PENDAHULUAN

Krisis ekologis yang melanda dunia dewasa ini menjadi persoalan global yang menuntut perhatian serius dari seluruh umat manusia. Fenomena pencemaran, perubahan iklim, deforestasi, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan menunjukkan adanya ketidakseimbangan relasi antara manusia dan ciptaan (Kurniawaty Esty et al., 2024). Paus Dalam hal ini, Paus Fransiskus menegaskan bahwa degradasi lingkungan dan disfungsi sosial paling berdampak pada kelompok rentan, seperti masyarakat miskin di pesisir, yang berpotensi meningkatkan risiko mortalitas dini dan konflik sosial (Haward, 2022). Oleh karena itu Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* (2015) menegaskan bahwa krisis ekologis bukan semata-mata persoalan teknis, melainkan berakar pada krisis moral dan spiritual manusia yang kehilangan rasa hormat terhadap ciptaan. Bumi sebagai *common home* kini mengalami penderitaan akibat pola hidup antroposentris, materialistis, dan konsumtif yang mengabaikan prinsip tanggung jawab ekologis. Dalam konteks ini, *Laudato Si'* hadir sebagai seruan profetis bagi umat manusia untuk melakukan pertobatan ekologis melalui penerapan semangat ekologi integral dalam seluruh dimensi kehidupan (Maru et al., 2024).

Ekologi integral yang digagas oleh Paus Fransiskus menekankan keterpaduan antara dimensi ekologis, sosial, ekonomi, budaya, dan spiritual (Ambun, 2025). Perspektif ini menawarkan pemahaman baru bahwa isu lingkungan tidak dapat dilepaskan dari keadilan sosial dan tanggung jawab moral manusia. Kesadaran tersebut menjadi relevan bagi pendidikan iman Katolik yang bertujuan membentuk pribadi Kristiani yang utuh, yakni beriman, bermoral, dan peduli terhadap ciptaan Allah. Maka, Gereja melalui pendidikan iman dipanggil untuk mengembangkan pembinaan yang tidak hanya berpusat pada relasi manusia dengan Allah, tetapi juga dengan sesama dan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, pendidikan iman Katolik dapat menjadi sarana transformasi iman yang menumbuhkan kesadaran ekologis berbasis spiritualitas ciptaan (Bhoki, 2024).

Kajian-kajian terbaru dalam pendidikan Katolik di Indonesia menunjukkan upaya integrasi nilai-nilai ekologis yang nyata dan kontekstual, diantaranya yaitu penelitian oleh Yuliana Emi, Aunurrahman, dan Halida pada tahun 2023 menekankan pentingnya pendidikan ekologi pada tingkat pendidikan anak usia dini di TK Marie Joseph Pontianak yang membentuk karakter sebagai pelindung alam, dengan inspirasi nilai spiritual Santo Fransiskus Asisi dan ensiklik *Laudato Si'* dari Paus Fransiskus (Indik Syahrabanu, 2023). Penelitian oleh Heribertus Solosumantoro pada tahun 2022 yang menyoroti urgensi pendidikan ekologi dalam konteks Gereja Katolik Manggarai, terutama peran misi dan komunitas Katolik dalam menjaga lingkungan hidup melalui pendidikan dan aksi nyata (Solosumantoro, 2022). Penelitian lain menunjukkan peran aktif orang muda Katolik dalam melestarikan bumi, menindaklanjuti Nota Pastoral dan implementasi ensiklik *Laudato Si'* dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pengetahuan, sikap, serta aktivitas nyata menjaga lingkungan sekitar (Jimmy, 2024). Selain itu, studi tentang penguatan kesadaran ekologis di sekolah Katolik juga ditemukan, dengan aktivitas rohani dan pendidikan sebagai media pembentukan karakter peduli lingkungan (Harmansi et al., 2024). Dengan pendekatan ini, pendidikan Katolik di Indonesia menggabungkan iman, nilai lokal, dan tindakan yang konkret dalam merawat ciptaan, sehingga memberikan sebuah model integratif pengajaran ekologi yang berakar pada teologi dan praktik keagamaan nyata di komunitas Katolik Indonesia.

Kajian-kajian tersebut memang menunjukkan perhatian Gereja Katolik di Indonesia terhadap pendidikan ekologis, baik melalui pendidikan formal di sekolah, peran komunitas, maupun keterlibatan aktif orang muda. Namun, penelitian-penelitian ini belum menguraikan secara mendalam keterkaitan teologis dan pedagogis antara konsep ekologi integral yang diajarkan dalam ensiklik *Laudato Si'* dengan praktik pendidikan iman Katolik secara sistematis

dan aplikatif. Fokus penelitian sebelumnya cenderung menekankan aspek kognitif, karakter, atau aktivitas konkret, tanpa membangun kerangka pendidikan iman yang menyeluruh yang mengintegrasikan dimensi teologis, moral, dan spiritual dalam proses pembelajaran dan pembinaan iman. Selain itu, praktik integrasi nilai-nilai ekologis dalam katekese, liturgi, dan aksi pastoral masih belum dijelaskan secara rinci sebagai model pendidikan iman yang berbasis ekologi integral.

Berangkat dari celah penelitian tersebut, artikel ini menghadirkan kebaruan ilmiah dengan menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan aplikatif. Penelitian ini tidak hanya menelaah nilai-nilai ekologi integral secara konseptual, tetapi juga mengkaji kemungkinan penerapannya dalam proses pendidikan iman Katolik sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas ekologis. Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi antara dimensi teologis, moral, dan pedagogis untuk membangun model pendidikan iman yang berorientasi pada pertobatan ekologis dan tanggung jawab terhadap ciptaan.

Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai ekologi integral yang digagas dalam *Laudato Si'* dapat diimplementasikan dalam pendidikan iman Katolik secara efektif. Pertanyaan ini sekaligus menjadi dasar hipotesis bahwa penerapan nilai-nilai ekologi integral dalam pendidikan iman Katolik dapat membentuk kesadaran iman yang peduli terhadap lingkungan dan memperkuat spiritualitas ekologis peserta didik.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai ekologi integral dalam *Laudato Si'* serta mengidentifikasi strategi implementasinya dalam pendidikan iman Katolik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi pendidikan dan praksis pastoral Gereja dalam menghadirkan pendidikan iman yang kontekstual, ekologis, dan relevan dengan tantangan zaman modern.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan metode tafsir hermeneutik-teologis (Kho, 2021), yang dipadukan dengan analisis isi dan pendekatan teologis normatif untuk memahami secara mendalam nilai-nilai ekologi integral dalam ensiklik *Laudato Si'* serta relevansinya bagi pendidikan iman Katolik. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan untuk menafsirkan makna teologis dan pedagogis ajaran Gereja sebagaimana tertuang dalam dokumen-dokumen Magisterium. Penelitian ini dilaksanakan pada periode bulan September hingga Desember 2025. Sumber data utama penelitian ini adalah *Laudato Si'* karya Paus Fransiskus sebagai teks primer yang dianalisis bersama dokumen Gereja lain yang relevan, seperti *Gravissimum Educationis*, *Catechesi Tradendae*, dan Direktori Kateketik, serta didukung oleh literatur akademik berupa artikel jurnal dan buku ilmiah yang membahas ekologi integral dan pendidikan iman Katolik. Data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang kredibel dan dianalisis melalui tahapan analisis isi tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai utama, seperti tanggung jawab ekologis, solidaritas sosial, kesederhanaan hidup, dan spiritualitas ciptaan, yang kemudian ditafsirkan dengan pendekatan teologis normatif dalam terang Kitab Suci, ajaran Gereja, dan tradisi moral Katolik. Hasil analisis tersebut selanjutnya disintesis untuk merumuskan kerangka konseptual dan arah implementatif pendidikan iman Katolik yang kontekstual, khususnya dalam katekese, liturgi, dan pembelajaran agama Katolik, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi teologis dan pedagogis bagi pengembangan praksis pendidikan iman yang berorientasi pada pertobatan ekologis dan tanggung jawab terhadap ciptaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat Ekologi Integral dalam *Laudato Si'*

Hasil kajian terhadap ensiklik *Laudato Si'* ini memperlihatkan bahwa ekologi integral menempati posisi sentral dalam pemikiran Paus Fransiskus mengenai relasi antara manusia, Allah, dan seluruh ciptaan. Ekologi integral dipahami sebagai cara pandang menyeluruh yang menolak pemisahan antara persoalan lingkungan, sosial, ekonomi, budaya, dan spiritual (Riyanto & Adon, 2024). Dalam perspektif ini, krisis ekologis bukan sekadar persoalan teknis atau ilmiah, melainkan mencerminkan krisis relasi yang lebih dalam, yakni relasi manusia dengan Allah, dengan sesama, dan dengan alam ciptaan. Manusia tidak ditempatkan sebagai penguasa mutlak atas bumi, melainkan sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung dan dipercayai tanggung jawab untuk merawatnya.

Konsep ekologi integral dalam ensiklik *Laudato Si'* merupakan inti dari pemikiran Paus Fransiskus tentang hubungan antara manusia, alam, dan Allah sebagai satu kesatuan ciptaan (Pakpahan & Simarmata, 2025). Dalam *Laudato Si'*, Paus Fransiskus memperkenalkan ekologi integral sebagai pendekatan holistik yang menggabungkan aspek lingkungan hidup, keadilan sosial, ekonomi, dan spiritualitas. Ia menekankan bahwa krisis ekologis dan sosial bukan dua perkara terpisah, melainkan satu krisis kompleks yang saling terkait. Ia menegaskan bahwa manusia bukan penguasa bumi melainkan pelindung dan bagian dari jalinan kehidupan yang saling bergantung. Oleh karena itu, pendekatan ini menuntut perubahan paradigma hidup yang mengintegrasikan iman, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai ekspresi dari hubungan harmonis ciptaan dengan Allah (Naibaho & Marbun, 2025). Berkaitan dengan hal itu, Paus Fransiskus menolak pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta dan mengabaikan nilai intrinsik ciptaan lainnya. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa seluruh ciptaan memiliki martabat dan tujuan dalam rencana Allah (Gobai, 2022). Dalam *Laudato Si'* dikatakan bahwa segala sesuatu itu saling berhubungan, dan kita semua bersatu sebagai saudara dan saudari dalam ziarah yang menakjubkan menuju terang Allah” (*Laudato Si'*, 2015). Pernyataan ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat memisahkan dirinya dari alam dan ciptaan lainnya, karena seluruh realitas diciptakan dalam kesatuan dan keterkaitan yang mendalam.

Secara teologis, ekologi integral berakar pada kesadaran bahwa dunia adalah anugerah Allah yang harus dihargai dan dipelihara. Paus Fransiskus menegaskan bahwa relasi manusia dengan lingkungan mencerminkan relasinya dengan Pencipta (Rumende et al., 2025). Ketika manusia merusak ciptaan, ia juga merusak harmoni dengan Allah dan sesamanya. Oleh karena itu, ekologi integral menuntut perubahan cara pandang dari dominasi terhadap alam menuju penghargaan terhadap ciptaan sebagai persekutuan hidup. Dalam pandangan ini, Allah tidak hanya hadir dalam dimensi spiritual, tetapi juga dalam seluruh karya ciptaan yang mencerminkan kasih dan kebijaksanaan-Nya. Dengan demikian, menjaga alam bukan sekadar tindakan moral, tetapi juga bentuk partisipasi dalam rencana keselamatan Allah yang mencakup seluruh kosmos.

Lebih jauh, ekologi integral mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, yaitu ekologis, sosial, ekonomi, budaya, dan spiritual yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan (Taman, 2025). Paus Fransiskus menegaskan bahwa ekologi integral menuntut satu pandangan menyeluruh terhadap dunia yang mengakui hubungan erat antara sistem sosial dan alam. Artinya, krisis lingkungan tidak dapat diatasi hanya melalui solusi teknis, melainkan melalui transformasi sosial yang memperhatikan keadilan antar manusia dan generasi. Dimensi sosial-ekologis ini menekankan pentingnya solidaritas terhadap kaum miskin dan rentan yang paling terdampak oleh kerusakan lingkungan. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa teriakan

bumi dan teriakan orang miskin adalah satu dan sama (Laudato Si', 2015). Hal ini hendak menegaskan keterkaitan antara ekologi dan keadilan sosial.

Selain itu, dimensi ekonomi dalam ekologi integral mengajak manusia untuk meninjau kembali sistem ekonomi global yang sering kali menempatkan keuntungan di atas keberlanjutan lingkungan. Paus Fransiskus mengkritik “paradigma teknokratis” yang memandang alam semata-mata sebagai objek eksploitasi ekonomi. Bagi Paus Fransiskus, paradigma teknokratis ini menekankan pengetahuan manusia yang meski bermanfaat, namun juga berpotensi menimbulkan ketimpangan sosial, keterikatan pada kekuasaan, dan penindasan struktural (Tukan, 2023). Ia menegaskan perlunya “ekonomi ekologis” yang berlandaskan etika tanggung jawab dan keberlanjutan, di mana kesejahteraan manusia tidak boleh dicapai dengan mengorbankan keutuhan ciptaan. Dengan demikian, ekologi integral mengarahkan ekonomi agar menjadi sarana pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Dimensi budaya dari ekologi integral berkaitan dengan penghargaan terhadap kearifan lokal dan tradisi yang menumbuhkan harmoni antara manusia dan alam. Dalam *Laudato Si'* Paus Fransiskus menegaskan bahwa hilangnya identitas budaya sama bahayanya dengan hilangnya spesies hewan atau tumbuhan. Oleh karena itu, menjaga ekologi berarti juga menjaga warisan budaya yang membentuk relasi manusia dengan lingkungan secara berkelanjutan. Nilai-nilai budaya yang menekankan kesederhanaan, kebersamaan, dan rasa syukur terhadap alam perlu dihidupkan kembali dalam kehidupan modern yang cenderung konsumtif dan individualistis.

Sementara itu, dimensi spiritual menjadi dasar dari seluruh gagasan ekologi integral (Wenehenubun, 2025). Paus Fransiskus mengundang setiap orang untuk mengalami “pertobatan ekologis” sebagai bentuk pembaruan batin yang menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam ciptaan. Ia menulis, “Pertobatan ekologis menuntut perubahan hati yang mendalam, di mana kita menyadari hubungan kita dengan semua makhluk ciptaan dan dengan Sang Pencipta” (*Laudato Si'*, 2015). Pertobatan ini bukan hanya perubahan perilaku ekologis, tetapi juga transformasi spiritual yang memulihkan kesatuan antara manusia, Allah, dan alam semesta. Dalam semangat ini, iman Kristiani menegaskan bahwa merawat bumi adalah bagian dari tanggung jawab iman dan ungkapan kasih terhadap Allah yang mencipta.

Relevansi ekologi integral bagi kehidupan iman Kristiani masa kini sangat nyata, terutama di tengah krisis ekologis global yang semakin parah. *Laudato Si'* mengingatkan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari tindakan konkret dalam menjaga ciptaan. Kesalehan yang sejati harus diwujudkan dalam bentuk solidaritas ekologis dan tanggung jawab terhadap bumi sebagai rumah bersama. Dengan demikian, ekologi integral tidak hanya menjadi ajaran sosial Gereja, tetapi juga jalan rohani bagi umat beriman untuk hidup dalam persekutuan dengan seluruh ciptaan dan memuliakan Allah melalui tindakan pelestarian lingkungan.

### **Nilai-Nilai Ekologi Integral Menurut *Laudato Si'***

Ensiklik *Laudato Si'* menegaskan bahwa krisis ekologis pada hakikatnya adalah krisis moral dan spiritual yang berakar pada cara manusia memperlakukan ciptaan Allah. Oleh karena itu, Paus Fransiskus mengajak seluruh umat manusia untuk membangun kembali relasi yang harmonis dengan alam melalui penerapan nilai-nilai ekologi integral (Alexander & Dama, 2025). Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat etis, tetapi juga teologis dan spiritual, karena berakar pada iman Kristiani yang mengakui Allah sebagai Pencipta dan sumber kehidupan. Dalam konteks pendidikan iman Katolik, nilai-nilai ekologi integral menjadi dasar normatif yang menuntun pembentukan sikap peduli, bertanggung jawab, dan penuh kasih terhadap ciptaan. Hal ini sejalan dengan prinsip ekосоfi yang menekankan hubungan harmonis antara manusia

dan alam (Wangku et al., 2024). Adapun nilai-nilai utama ekologi integral yang menjadi fokus *Laudato Si'* dapat dijabarkan sebagai berikut.

### **Tanggung Jawab terhadap Ciptaan sebagai Wujud Kasih terhadap Allah dan Sesama**

Paus Fransiskus menegaskan bahwa menjaga ciptaan merupakan ungkapan kasih yang nyata kepada Allah dan sesama manusia. Dalam *Laudato Si'* artikel 64, ia menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap bumi adalah bagian dari iman, sebab dunia bukan milik manusia untuk dieksploitasi, tetapi milik Allah yang dipercayakan kepada kita. Oleh karena itu, sesungguhnya Manusia diciptakan bukan sebagai penguasa mutlak atas alam, melainkan sebagai penatalayan (*steward*) yang dipanggil untuk memelihara kehidupan (Yuono, 2019). Tindakan merawat bumi dengan demikian menjadi bentuk nyata dari kasih terhadap Allah yang menciptakan, serta kasih terhadap sesama yang turut bergantung pada kelestarian lingkungan. Nilai ini mengingatkan bahwa iman harus diwujudkan dalam tanggung jawab ekologis sehari-hari, baik dalam penggunaan sumber daya, gaya hidup, maupun kebijakan sosial.

### **Solidaritas Universal dalam Menjaga Keutuhan Ciptaan**

Paus Fransiskus menekankan bahwa seluruh manusia terhubung dalam jaringan kehidupan yang sama. Dalam *Laudato Si'* artikel 92, ia menekankan bahwa segala sesuatu saling berhubungan, dan tidak ada satu pun makhluk yang terpisah dari yang lain. Kesadaran ini melahirkan semangat solidaritas universal yang melampaui batas-batas budaya, agama, dan negara. Setiap tindakan manusia yang merusak alam pada dasarnya berdampak pada semua orang, terutama pada mereka yang paling lemah (Palari, 2022). Karena itu, menjaga lingkungan bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan tanggung jawab kolektif umat manusia, sebagaimana yang diserukan oleh Paus Fransiskus (Esty et al., 2024). Dalam semangat solidaritas ini, umat Kristiani dipanggil untuk membangun budaya dialog dan kerja sama lintas sektor dalam upaya melindungi bumi sebagai rumah bersama (*common home*).

### **Kesederhanaan Hidup sebagai Bentuk Spiritualitas Ekologis**

Nilai kesederhanaan hidup menjadi salah satu pilar utama ekologi integral. Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* artikel 222, menuliskan bahwa kebahagiaan sejati sering kali ditemukan dalam kesederhanaan, dalam menghargai hal-hal kecil, dan dalam berterima kasih atas karunia hidup. Kesederhanaan hidup bukan sekadar sikap moral, tetapi juga bentuk spiritualitas ekologis yang menolak gaya hidup konsumtif dan berlebihan. Dengan hidup sederhana, manusia belajar membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta menemukan sukacita dalam relasi yang lebih mendalam dengan Allah, sesama, dan alam. Dalam konteks pendidikan iman Katolik, kesederhanaan perlu ditanamkan sebagai nilai hidup yang menumbuhkan rasa syukur, kepedulian, dan tanggung jawab ekologis di kalangan peserta didik.

### **Keadilan Ekologis bagi Kaum Miskin dan Generasi Mendatang**

Salah satu seruan profetis *Laudato Si'* adalah panggilan untuk memperjuangkan keadilan ekologis (Ambun, 2025). Paus Fransiskus pernah mengatakan bahwa teriakan bumi dan teriakan orang miskin adalah satu dan sama. Kerusakan lingkungan paling dirasakan oleh kaum miskin yang bergantung langsung pada alam untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, setiap tindakan ekologis harus selalu mempertimbangkan dimensi keadilan sosial dan tanggung jawab antar generasi. Keadilan ekologis berarti memperjuangkan hak semua makhluk hidup untuk menikmati bumi yang layak huni, serta menjamin agar generasi mendatang dapat mewarisi dunia yang sehat dan berkelanjutan. Nilai ini menegaskan bahwa menjaga ciptaan bukan hanya

tindakan cinta kasih terhadap alam, tetapi juga bentuk solidaritas dan keadilan terhadap sesama manusia.

### **Spiritualitas Ciptaan: Alam sebagai Tempat Perjumpaan dengan Allah**

*Laudato Si'* mengajarkan bahwa seluruh ciptaan adalah tanda kehadiran Allah (Masut, 2021). Alam bukan sekadar sumber daya, melainkan ruang suci di mana manusia dapat mengalami perjumpaan dengan Sang Pencipta. Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* artikel 233, menegaskan bahwa kontemplasi terhadap ciptaan membantu kita mengenal Allah yang hadir dalam segala sesuatu. Melalui keindahan, keteraturan, dan harmoni alam, manusia diajak untuk merenungkan kebesaran kasih Allah yang mencipta dan memelihara kehidupan. Spiritualitas ciptaan ini mengarahkan iman kepada sikap kontemplatif yang memandang dunia dengan penuh rasa syukur dan hormat. Dalam pendidikan iman Katolik, nilai ini dapat diwujudkan melalui kegiatan rohani dan refleksi yang menumbuhkan kepekaan terhadap kehadiran Allah dalam ciptaan, seperti doa di alam terbuka, meditasi ekologis, dan liturgi bertema lingkungan.

Dengan demikian, nilai-nilai ekologi integral yang diajarkan dalam *Laudato Si'* membentuk suatu kerangka etis dan spiritual bagi kehidupan Kristiani. Nilai-nilai ini mengajarkan bahwa iman sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata menjaga ciptaan Allah. Dalam konteks pendidikan iman Katolik, nilai-nilai tersebut menjadi fondasi untuk membangun kesadaran ekologis yang berakar pada kasih, solidaritas, keadilan, dan spiritualitas ciptaan, sehingga peserta didik mampu menjadi pelaku perubahan dalam mewujudkan dunia yang lebih beriman, adil, dan berkelanjutan.

### **Konsep Pendidikan Iman Katolik dalam Terang Magisterium Gereja**

Pendidikan iman Katolik memiliki tujuan mendasar untuk membentuk pribadi Kristiani yang utuh, yang tidak hanya beriman secara intelektual, tetapi juga hidup dalam kesatuan kasih dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan (Daga, 2019). Dalam semangat Magisterium Gereja, pendidikan iman tidak terbatas pada pengajaran doktrin, melainkan merupakan proses pembentukan hidup yang menumbuhkan relasi pribadi dengan Kristus serta tanggung jawab etis terhadap dunia. Dokumen Konsili Vatikan II *Gravissimum Educationis* artikel 2 menegaskan bahwa pendidikan Kristiani harus mengembangkan kemampuan manusiawi sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat mencapai kedewasaan rohani dan moral. Pendidikan iman menurut *Gravissimum Educationis* menekankan bahwa orangtua memegang peran sentral sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga Kristiani. Tujuan pendidikan iman adalah membentuk anak menjadi pribadi yang matang secara rohani dan moral, sekaligus mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kesehariannya. Dalam perspektif ini, keluarga Kristiani dipandang sebagai “Gereja rumah tangga” (*ecclesia domestica*), yaitu lingkungan pertama di mana nilai-nilai iman ditanamkan dan tempat anak-anak dapat merasakan serta menghayati iman Kristiani secara nyata (Sofia, 2020). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan iman berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya —jiwa, akal budi, dan tindakan — agar seluruh keberadaan manusia menjadi cerminan kasih Allah di tengah dunia.

Lebih lanjut, Paus Yohanes Paulus II dalam *Catechesi Tradendae* menjelaskan bahwa katekese bertujuan untuk “menumbuhkan iman yang hidup, sadar, dan aktif” (Muaja et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan iman Katolik tidak hanya bersifat informatif, melainkan juga transformatif, karena berupaya menuntun peserta didik untuk mengalami pertobatan hati dan perubahan hidup sesuai Injil. Proses ini melibatkan dimensi relasional, bukan hanya dengan Allah dan sesama manusia, tetapi juga dengan seluruh ciptaan. Dalam konteks ini, iman yang sejati mendorong setiap orang beriman untuk menghargai dan melestarikan alam sebagai karya Allah yang dipercayakan kepada manusia untuk dijaga dan dikembangkan.

Selaras dengan pandangan tersebut, Direktorium Kateketik untuk Gereja Katolik (*Congregation for the Clergy*) yang diterbitkan pada tahun 2020 menekankan bahwa pendidikan iman harus memampukan umat beriman untuk mewujudkan kasih Allah dalam konteks sosial dan ekologis yang konkret. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pendidikan iman dan tanggung jawab ekologis, di mana iman bukan hanya urusan pribadi, melainkan memiliki dimensi sosial dan ekologis yang luas. Oleh karena itu, pendidikan iman Katolik di era modern perlu mengintegrasikan spiritualitas ekologis dalam proses pembelajaran dan pembinaan umat, sehingga iman menjadi nyata dalam tindakan peduli terhadap lingkungan dan keberlanjutan ciptaan (Siswantara & Bhakti, 2024).

Dengan demikian, konsep pendidikan iman Katolik dalam terang Magisterium Gereja menghadirkan paradigma pembelajaran yang integral sebagaimana memadukan iman, moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran ekologis. Pendidikan iman yang demikian menegaskan bahwa relasi manusia dengan Allah tidak dapat dipisahkan dari relasinya dengan ciptaan. Iman yang hidup selalu berbuah dalam kasih yang konkret terhadap dunia yang diciptakan Allah, sebagaimana ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* artikel 217 bahwa hidup beriman yang otentik selalu menuntun pada perhatian terhadap ciptaan. Oleh karena itu, ia sangat menekankan pentingnya pertobatan ekologis (*Laudato Si'*, 2015).

### **Integrasi Nilai Ekologi Integral dalam Pendidikan Iman Katolik**

Pendidikan iman Katolik memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai ekologi integral sebagaimana diajarkan oleh Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat teoritis, melainkan harus diintegrasikan secara konkret dalam kehidupan beriman umat, terutama melalui proses pendidikan dan pembinaan iman di berbagai tingkat. Dengan mengaitkan dimensi spiritual dan ekologis, pendidikan iman dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk pribadi Kristiani yang bertanggung jawab terhadap kelestarian ciptaan serta hidup dalam keselarasan dengan Allah, sesama, dan alam semesta. Namun, perlu diketahui bahwa proses pendidikan iman Katolik yang mengintegrasikan ajaran agama dengan kesadaran ekologis menekankan pendekatan holistik, memadukan nilai spiritual, kearifan lokal, dan praktik nyata untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab ekologis pada siswa (Zalukhu, 2025). Adapun bentuk konkret penerapan nilai-nilai ekologi integral dalam pendidikan iman Katolik dapat diuraikan sebagai berikut.

### **Pembelajaran agama Katolik yang mengaitkan iman dengan tanggung jawab ekologis.**

Pembelajaran agama di sekolah maupun dalam komunitas Gereja perlu dirancang untuk menumbuhkan kesadaran bahwa iman Kristiani mencakup panggilan untuk menjaga bumi sebagai rumah bersama. Hal ini sejalan dengan identitas pendidikan Katolik yang menekankan pembentukan peserta didik secara integral, termasuk kesadaran ekologis dan pertumbuhan iman Kristiani, sehingga identitas sekolah Katolik perlu dijaga, dipertahankan, dan dikembangkan (Gedo et al., 2023). Paus Fransiskus menegaskan bahwa pendidikan harus menumbuhkan spiritualitas ekologis yang mendorong perubahan gaya hidup. Hal ini menuntut cara pandang, pemikiran, kebijakan, pendidikan, gaya hidup, dan spiritualitas yang holistik, bukan sekadar solusi teknis parsial, agar mampu menghadapi tantangan paradigma teknokratis dan mengatasi masalah lingkungan secara menyeluruh (*Laudato Si'*, 2015). Dalam konteks ini, guru agama dan katekis perlu mengembangkan materi ajar yang mengaitkan ajaran iman dengan isu-isu lingkungan, seperti perubahan iklim, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam. Melalui pembelajaran kontekstual, peserta didik diajak untuk memahami bahwa tanggung jawab ekologis adalah wujud nyata dari kasih terhadap Allah dan sesama.

### **Kegiatan katekese yang menumbuhkan kesadaran ekologis melalui refleksi Kitab Suci dan ajaran Gereja.**

Katekese yang berwawasan ekologis membantu umat memahami bahwa seluruh ciptaan mencerminkan kebaikan Allah. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan kesadaran umat untuk mengimani Yesus Kristus melalui sikap dan tindakan nyata dalam merawat ciptaan (Simbolon et al., 2023). Oleh karena itu, katekese ekologis menuntun umat untuk mengambil peran aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, mengintegrasikan kesadaran ekologis dalam kehidupan sehari-hari, serta mewujudkan iman Kristiani melalui tindakan yang berkelanjutan. Untuk mencapai hal ini, katekese ekologis harus membekali umat dengan pemahaman, nilai, dan sikap praktis yang mendorong perawatan ciptaan, pengembangan spiritualitas bertanggung jawab, serta kemampuan menjadi pelindung dan pemelihara lingkungan. Secara keseluruhan, katekese ekologis menekankan pentingnya membangun hubungan harmonis antara manusia dan alam (Denar et al., 2025).

Refleksi atas Kitab Kejadian (Kej 2:15), yang menegaskan tugas manusia untuk “mengusahakan dan memelihara taman,” dapat menjadi dasar teologis dalam membangun kesadaran ekologis. Selain itu, ajaran Gereja melalui *Laudato Si'* menekankan bahwa pertobatan ekologis merupakan bagian dari perjalanan iman. Oleh karena itu, dalam kegiatan katekese, peserta hendaknya diajak untuk merenungkan relasi antara dosa manusia dan kerusakan lingkungan, serta menemukan panggilan untuk memperbarui diri melalui tindakan pelestarian alam.

### **Liturgi dan doa yang menegaskan syukur atas ciptaan Allah.**

Dimensi liturgis dalam pendidikan iman juga memiliki peranan penting dalam membangun spiritualitas ekologis. Liturgi Gereja, khususnya dalam doa syukur, mazmur, dan perayaan Ekaristi menjadi ruang bagi umat untuk mengungkapkan rasa syukur atas karya ciptaan Allah. Paus Fransiskus menulis bahwa “Sakramen Ekaristi menyatukan langit dan bumi, merangkul dan menebus seluruh ciptaan” (*Laudato Si'*, 2015). Ekaristi digambarkan sebagai tindakan kosmik yang menyatukan seluruh ciptaan dalam syukur kepada Tuhan, dan menyatukan langit dan bumi dalam suatu persekutuan universal. Dalam konteks ini, Sakramen Ekaristi tidak hanya pusat kehidupan rohani umat Kristen tetapi juga merangkul seluruh alam semesta sebagai ciptaan Tuhan yang dimerdekakan dan ditebus oleh kasih Kristus melalui Ekaristi (Mahmudi, 2023). Oleh karena itu, melalui liturgi yang bermakna ekologis, umat diajak untuk menyadari keterlibatan seluruh ciptaan dalam pujian kepada Allah. Doa-doa yang berfokus pada keindahan dan kelestarian alam juga dapat memperkuat kesadaran iman bahwa menjaga bumi merupakan bentuk ibadah yang menyenangkan hati Allah.

### **Aksi nyata lingkungan hidup sebagai buah pertobatan iman.**

Nilai-nilai ekologi integral tidak akan bermakna tanpa diwujudkan dalam tindakan nyata. Pendidikan iman perlu mendorong peserta didik dan umat beriman untuk melakukan aksi konkret, seperti gerakan menanam pohon, pengelolaan sampah berkelanjutan, hemat energi, dan advokasi lingkungan. Paus Fransiskus menekankan bahwa pertobatan ekologis sejati diwujudkan dalam kebiasaan hidup yang menunjukkan kepedulian terhadap ciptaan (*Laudato Si'*, 2015). Aksi-aksi ini menjadi bukti nyata iman yang hidup dan kasih yang terwujud dalam tindakan. Melalui langkah-langkah sederhana namun konsisten, umat beriman dapat mengambil bagian dalam misi Gereja untuk merawat bumi sebagai tanda kesetiaan kepada Allah Pencipta.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai ekologi integral dalam pendidikan iman Katolik menegaskan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab ekologis. Pembelajaran, katekese, liturgi, dan aksi nyata merupakan empat pilar yang saling melengkapi dalam membentuk spiritualitas ekologis yang autentik. Pendidikan iman yang demikian bukan hanya mencerdaskan secara rohani, tetapi juga membangun budaya ekologis yang selaras dengan visi *Laudato Si'*, yaitu hidup dalam persekutuan dengan seluruh ciptaan dalam kasih yang berdaya ubah (*Laudato Si'*, 2015).

### **Implikasi Pastoral dan Spiritualitas Ekologis**

Implementasi nilai-nilai ekologi integral dalam pendidikan iman Katolik membawa dampak signifikan terhadap kehidupan rohani umat dan praksis pastoral Gereja. Ketika nilai-nilai ekologis dipadukan dengan pembinaan iman, maka lahirlah spiritualitas ekologis yang berakar pada kesadaran akan kehadiran Allah dalam seluruh ciptaan. Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* menegaskan bahwa spiritualitas Kristen mengundang kita untuk menemukan kembali kesadaran akan ciptaan sebagai anugerah Allah yang harus dijaga dan dihargai (*Laudato Si'*, 2015). Spiritualitas ini mendorong umat untuk melihat alam bukan sekadar sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi, melainkan sebagai “tempat perjumpaan dengan Allah” dan sarana untuk memuji-Nya.

Pendidikan iman yang berbasis ekologi integral menumbuhkan sikap iman yang konkret, seperti menghargai ciptaan, hidup sederhana, dan memperjuangkan keadilan ekologis. Dengan demikian, iman tidak hanya berhenti pada aspek doktrinal, tetapi berbuah dalam tindakan nyata yang mengubah cara hidup umat. Kesadaran ekologis menjadi bagian dari moralitas Kristiani yang mengarahkan manusia untuk mengasihi Allah melalui kepedulian terhadap bumi dan sesama makhluk (Esty et al., 2024). Paus Fransiskus menyebutnya sebagai “pertobatan ekologis komunitarian,” yaitu perubahan hati dan gaya hidup bersama yang menuntun pada relasi baru dengan ciptaan (*Laudato Si'*, 2015).

Dalam konteks pastoral, Gereja dipanggil untuk menjadi teladan dan saksi budaya ekologis di tengah masyarakat. Berkaitan dengan itu, Gereja perlu belajar dari Santo Fransiskus dari Assisi, yang menunjukkan bagaimana mencintai, menghormati, dan merawat seluruh ciptaan secara tulus sebagai bagian dari iman yang hidup (Aman, 2016). Melalui karya pastoral seperti katekese lingkungan, liturgi bertema ciptaan, dan pelayanan sosial berwawasan ekologis, Gereja dapat memperlihatkan komitmen nyata terhadap pelestarian bumi. Paroki, komunitas religius, dan lembaga pendidikan Katolik hendaknya menjadi ruang pembelajaran spiritualitas ekologis yang menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama atas “rumah bersama” (*common home*). Karena itu, Gereja juga diharapkan memperkuat kolaborasi dengan masyarakat sipil, pemerintah, dan komunitas lintas agama dalam upaya membangun budaya ekologis yang berkelanjutan. Dengan demikian, Gereja bukan hanya mengajarkan iman yang hidup, tetapi juga menghadirkan kasih Allah yang menyelamatkan seluruh ciptaan.

### **Tantangan dan Rekomendasi Implementatif**

Meskipun gagasan ekologi integral semakin diakui dalam Gereja, namun penerapannya dalam pendidikan iman Katolik masih menghadapi berbagai tantangan mendasar. Pertama, masih terdapat kecenderungan antroposentris dalam cara berpikir umat, di mana manusia sering dipandang sebagai pusat dan penguasa atas alam (Yuono, 2019). Pandangan ini menyebabkan kesadaran ekologis belum terwujud secara mendalam dalam kehidupan iman. Kedua, kurangnya pemahaman teologis dan pedagogis di kalangan para katekis, pendidik, dan pelayan pastoral menjadi hambatan serius bagi upaya mengintegrasikan ajaran *Laudato Si'* ke dalam proses pendidikan iman. Nilai-nilai ekologis sering kali hanya dipahami sebagai kegiatan

lingkungan hidup yang bersifat praktis, bukan sebagai bagian dari spiritualitas dan moralitas Kristiani yang integral. Ketiga, budaya konsumtif dan individualistik yang kuat di tengah masyarakat modern mengaburkan semangat kesederhanaan dan rasa syukur terhadap ciptaan (Umam, 2024). Gaya hidup instan dan materialistis berpotensi melemahkan komitmen umat untuk hidup selaras dengan alam. Keempat, minimnya integrasi antara iman dan tanggung jawab ekologis dalam lembaga pendidikan Katolik mengakibatkan kesadaran ekologis belum tumbuh secara konsisten di kalangan peserta didik (Biaf & Tari, 2024). Hal ini kerap disebabkan oleh faktor kurikulum dan metode pembelajaran agama Katolik masih lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pembentukan sikap ekologis dan spiritualitas ciptaan.

Menanggapi berbagai tantangan tersebut, dibutuhkan sejumlah rekomendasi strategis dan implementatif agar nilai-nilai ekologi integral dapat terwujud secara nyata dalam praksis pendidikan iman Katolik. Pertama, Gereja perlu memperkuat formasi ekologis bagi para pelayan pastoral, pendidik, dan katekis (Saputra, 2025), supaya mereka mampu memahami serta mengajarkan iman dalam perspektif ekologi integral yang teologis dan aplikatif. Formasi ini dapat diwujudkan melalui seminar, lokakarya, dan pendampingan pastoral yang menumbuhkan kesadaran ekologis berbasis iman. Kedua, lembaga pendidikan Katolik perlu melakukan reorientasi kurikulum pendidikan agama, dengan mengintegrasikan ajaran *Laudato Si'* secara eksplisit dalam materi ajar, kegiatan pastoral sekolah, dan proyek pembelajaran kontekstual yang menekankan keterpaduan antara iman, moral, dan tanggung jawab terhadap ciptaan. Ketiga, paroki dan komunitas basis umat (KBU) didorong untuk mengembangkan program pastoral ekologis kontekstual, seperti gerakan “Paroki Hijau,” rekoleksi bertema lingkungan, devosi liturgis syukur atas ciptaan, serta aksi konkret seperti penghijauan, konservasi air, dan pengelolaan sampah. Keempat, kolaborasi lintas lembaga, lintas sektor, dan lintas iman menjadi langkah penting untuk memperkuat solidaritas ekologis yang bersifat universal. Gereja dapat bermitra dengan komunitas lokal, sekolah, serta organisasi sosial untuk memperjuangkan keadilan ekologis dan keberlanjutan lingkungan hidup sebagai perwujudan kasih Kristus terhadap seluruh ciptaan.

Melalui langkah-langkah tersebut, nilai-nilai ekologi integral sebagaimana digagas dalam *Laudato Si'* tidak berhenti pada refleksi teologis semata, tetapi menjadi gerakan pastoral transformatif yang menyentuh dimensi iman, moral, dan kehidupan sosial umat Katolik. Pendidikan iman yang berorientasi pada ekologi integral diharapkan mampu membentuk pribadi Kristiani yang beriman mendalam, berkarakter ekologis, serta bertanggung jawab atas kelestarian bumi sebagai *common home* (Beatrix et al., 2025). Dengan demikian, Gereja dapat menjadi pelopor pertobatan ekologis sejati yang menghadirkan kasih Allah bagi seluruh ciptaan dan menumbuhkan harapan akan dunia yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Ensiklik *Laudato Si'* karya Paus Fransiskus menghadirkan visi teologis dan moral yang menegaskan keterpaduan antara iman, moral, dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai ekologi integral, seperti tanggung jawab ekologis, solidaritas universal, kesederhanaan hidup, keadilan bagi ciptaan, dan spiritualitas ekologis dapat diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan iman Katolik melalui integrasi dalam pengajaran agama, katekese, liturgi, serta aksi nyata yang membentuk kesadaran ekologis. Krisis ekologis yang terjadi dewasa ini mencerminkan krisis iman dan moral, sehingga Gereja dipanggil untuk memperkuat pembinaan iman yang menghidupkan pertobatan ekologis dan menumbuhkan relasi harmonis dengan Allah, sesama, dan alam ciptaan. Oleh karena itu, disarankan agar Gereja, lembaga pendidikan Katolik, dan para pelayan pastoral mengembangkan formasi ekologis yang sistematis bagi pendidik dan umat, meninjau

kurikulum pendidikan agar berorientasi pada ajaran Laudato Si', serta menghidupkan gerakan konkret seperti "Paroki Hijau," kegiatan penghijauan, dan liturgi bertema lingkungan. Upaya ini diharapkan mampu melahirkan generasi beriman yang menghidupi spiritualitas ekologis secara nyata, hidup sederhana, dan menjadi saksi kasih Allah dalam merawat bumi sebagai rumah bersama.

## REFERENSI

- Alexander, & Dama, A. (2025). Tanggung Jawab Memelihara " Rumah " Bersama Menurut Ensiklik Laudato Si '. *Kateketik Dan Pastoral*, 02(01), 68–82.
- Aman, P. C. (2016). Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 15(2), 188. <https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i2.11>
- Ambun, O. F. (2025). 10 Tahun Laudato Si': Refleksi dan Prospek Teologi Hijau di Tengah Krisis Ekologi Global. *Jurnal Akademika*, 24(2), 17–34.
- Beatrix, A., Raintung, J., Dolongseda, R. C., Barahama, G., Makanoneng, L., & Onsu, J. (2025). *Menyatu Dengan Alam: Membangun Kesadaran Eko Pastoral Dalam Lingkup Keluarga*. 6, 16–29.
- Bhoki, H. (2024). Visi Baru Pendidikan Katolik: Holistik, Ekologis, Inklusif, Dan Berkeadilan Sosial. *Repository.Stpreinha.Ac.Id*, 123–139.
- Biaf, R. I., & Tari, E. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Kepedulian Ekologi Pada Generasi Muda Kristen. *Scholars*, 2(1), 57–68. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2377>
- Cimi, S. S., & Tinambunan, E. R. L. (2023). Penegakan hak-hak ekologis masyarakat setempat sebagai wujud pengakuan eksistensi manusia menurut Armada Riyanto. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 128–143. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2089>
- Daga Agutinus Tanggu. (2019). Relevansi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Masalah Pastoral*, 7(1), 49–61.
- Denar et al. (2025). Ekopastoral Sebagai Respons Terhadap Masalah Lingkungan Hidup Di Paroki Santo Maximilianus Kolbe, Wukir. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 25(1), 89–106.
- Francisco Rumende, Jordan Alexander Kussoy, Celine Toreh, Mathias Limarloy, Canelio Aprilian, J. M. (2025). Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Walian II: Suatu Studi Atas Hubungan Manusia dan Alam di Tengah Tantangan Ekologis Masa Kini. *Seri Mitra: Refleksi Ilmiah-Pastoral*, 4(2), 372–382.
- Gili Gedo, R. W., Riyanto, A., & Adon, M. J. (2023). Implementasi Pendidikan Katolik menurut dokumen Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 3(2), 52–61. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v3i2.368>
- Gobai, D. W. (2022). Ensiklik Laudato Si Dan Perubahan Iklim. *Jurnal Reinha Issn.*, 13((2)), 107–115. <https://doi.org/10.25247/2595-3788.2022.v5n1.p87-116>
- Harmansi, S. E., Skolastika Kurniatin, & Yotafia Intan. (2024). Memperkuat Kesadaran Ekologis Siswa Tentang Sampah Melalui Kegiatan Katekese Di SDI Tenda. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(3), 1–5. <https://doi.org/10.51214/002024041095000>
- Haward, A. S. (2022). Ekologi Integral: Alternatif dalam Krisis Lingkungan Hidup. *Melintas*, 37(2), 152–176. <https://doi.org/10.26593/mel.v37i2.6295>
- Indik Syahrabanu, R. P. (2023). Implementasi Pendidikan Ekologi dalam Kurikulum TK Marie Joseph Pontianak Membentuk Karakter Anak Usia Dini sebagai Pelindung Alam. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(November), 67–78. <http://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP/article/view/2083>

- Jimmy, A. (2024). Dari Konsumsi ke Kontemplasi : Membangun Gaya Hidup Ekologis di Kalangan Kaum Muda Katolik Kalimantan. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, *X*(1), 53–68.
- Kho, K. (2021). Oikumene Dan Tantangan Gereja Terhadap Konflik Sosial Dan Teologis Masa Kini. *Jurnal Rumea: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, *5*((1)), 167–186.
- Kurnia Saputra, Y. C. (2025). Pendampingan Pastoral dalam Gereja Katolik: Peran Katekis dalam Mewujudkan Evangelisasi dan Informasi Iman yang Berkelanjutan. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, *6*, 26–40.
- Kurniawaty Esty, Andi, La'bi Ratte Langi', Arni Tanggulangan, Y. T. S. (2024). Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen Terhadap Krisis Ekologis. *Humanitis*, *2*(10), 1494–1505. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/download/257/317>
- Laili Fachrul Umam. (2024). Implementasi Nilai Nilai Zuhud Terhadap SikapKosumerisme (Studi Analisis Nilai Kesederhanaan DalamPanca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, *7*(3), 1137–1163. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1223.Implementation>
- Laudato Si'. (2015). LAUDATO SI' terpujilah engkau. *Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI*, 1–161.
- Leo, O. G. (2025). Berteologi Hijau di Tengah Dunia yang Terluka: Pergeseran Paradigma dari Antroposentrisme menuju Ekosentrisme. *AKADEMIKA*, *24*(2), 172-183.
- Mahmudi, N. (2023). *Pertobatan Ekologis dalam Ensiklik Laudato si' di Gereja Katedral Jakarta* (Issue 11190321000044).
- Maru, T. P. M., Silan, K., & Lengkey, S. (2024). Pertobatan Ekologis Dalam Terang Ensiklik Laudato Si. *Pineleng Theological Review*, *1*(1), 1–12. <https://doi.org/10.53396/pthr.v1i1.195>
- Muaja, D. C. A., Sunlety, F., & Ruban, T. L. (2024). Pentingnya Pendidikan Agama Katolik Bagi Siswa-Siswi Katolik Menurut Catechesi Tradendae. *Pineleng Theological Review*, *1*(1), 65–73. <https://doi.org/10.53396/pthr.v1i1.193>
- Naibaho, N. F., & Marbun, M. R. (2025). Merangkul Bumi Menurut Ajaran Paus Fransiskus. *Journal New Light*, *3*(3), 28–37. <https://doi.org/10.62200/newlight.v3i3.216>
- Pakpahan, Alek Martin dan Simarmata, P. (2025). *Keterlibatan omk dalam memelihara kelestarian lingkungan alam sebagai panggilan spiritualitas ensiklik “ laudato si .”* *6*(1), 13–28.
- Palari, Y. B. (2022). Manusia Penata Alam dan Bukan Penakluk Alam. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *5*(1), 35–44. <https://doi.org/10.59830/voh.v5i1.64>
- Riyanto, F. E. A., & Adon, M. J. (2024). Keseimbangan Alam dan Manusia: Menyibak Nilai-Nilai Ekologis Budaya Suku Dayak Krio Berdasarkan Perspektif Ekologi Thomas Berry. *Jurnal Batavia*, *1*(3), 145-158.
- Simbolon, T. N., Simbolon, S., Role, M. T. B., Kurniawan, A., Pongkot, H., & Kurniason, H. T. (2023). Mendorong Pertobatan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Lewat Katekese Ekologis di Paroki Salib Suci Ngabang Keuskupan Agung Pontianak. *Amare*, *2*(2), 62–67. <https://doi.org/10.52075/ja.v2i2.185>
- Sofia, Helena Anas. (2020). Pendidikan Iman Berdasarkan Gravissimum Educationis Dan Relevansinya Bagi Keluarga Kristiani di Wilayah Iv Paroki St. Cornelius Madiun. *SKRIPSI. STKIP Widya Yuwana, 2024.*, *7*(2), 1–140.
- Solosumantro. (2022). Urgensi Spirit Gereja dalam Membangun Pendidikan Ekologi Umat Katolik di Manggarai. *La'At Natas Tahun Xii/Juni 2022 Buletin Tahunan Paguyuban*

- Fratres Svd Asal Manggarai*, 66–71.
- Taman, H. K. (2025). Ekologi Integral dalam Terang Dokumen Laudato Si: Menjawab Tantangan Kerusakan Alam di Kabupaten Ketapang. *Religium*, 1(1), 29–39.
- Tonapa, D., Legi, R. E., Lumantow, A. I. S., Liud, Y. H., & Mailoor, A. J. A. (2025). Membangun karakter Kristiani melalui pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6(1), 14-28.
- Tukan, P. B. (2023). Pertobatan Ekologis sebagai Upaya Pemulihan Moral Bangsa: Tinjauan Ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus. *Jurnal AKADEMIKA*, 22(2), 50–64. <http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/1635>
- Vinsensius Rixnaldi Masut, E. E. S. dan D. S. (2021). Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si Dalam Menanggapi Persoalan Kerusakan Hutan Di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. *Jurnal Reinha*, 12(2). <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.84>
- Wangku, A., Seso, G. J., & Diku, S. (2024). Memelihara Ciptaan: Konvergensi Etika Ekosofi Dan Nilai-Nilai Kristiani. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(11), 2246–6110. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jmi/article/view/5226>
- Wenehenubun, M. H. (2025). Pendekatan Ekologi Integral Untuk Mengatasi Krisis Lingkungan Hidup Menurut Paus Fransiskus. *Logos : Jurnal Pendidikan, Katekese, Dan Pastoral*, 13(1), 19–42. <https://doi.org/10.62095/jl.v13i1.178>
- Yuono, Y. R. (2019). Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2(1), 186–206. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>
- Yusuf Siswantara, & Angga Satya Bhakti. (2024). Integrasi Ajaran Sanghyang Siksakandang Karesian Dan Kristiani Dalam Pendidikan Agama Di Indonesia. *Jurnal Reinha*, 15(2), 72–91. <https://doi.org/10.56358/ejr.v15i2.356>
- Zalukhu, A. (2025). Integrasi Ekoteologi Kontekstual dalam Pendidikan Kristen dan Kearifan Manugal Dayak untuk Etika Lingkungan Berkelanjutan. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 2686 – 2695.